

# **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MARIA GRAFFELIESTA WIDYA**

**NIM. C2C009105**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Maria Graffeliesta Widya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009105  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*.**  
Dosen Pembimbing : Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc., Akt.

Semarang, 15 April 2013

Dosen Pembimbing

Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA.,  
M.Acc., Akt.

NIP. 196101091988031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Maria Graffeliesta Widya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C0009105  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG***

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 April 2013**

**Tim Penguji:**

1. Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc., Akt. (.....)
2. Fuad,SET,M.Si.,Ph.D (.....)
3. Darsono, SE.,MBA., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Maria Graffeliesta Widya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 April 2013

Yang membuat pernyataan,

Maria Graffeliesta Widya

NIM. C2C009105

## **ABSTRACT**

*Financial report is one of stakeholder's tools for making decision, therefore financial report are expected to have qualitative characteristics, which are relevant and reliable. To reduce the delay in submitting financial report, companies create good corporate governance mechanism. One of them is audit committee. The purpose of this study is to analyze the effect of audit committee characteristics to audit report lag.*

*The population in this study are all non financial companies listed on the Stock Exchange in 2011. The sampling method used in this study was purposive sampling method. The total number of samples in this study were 228 research samples. Data about the audit committee information and audit report lag, are taken from the company's annual report. Then, the data are analyzed using multiple regression linear analysis.*

*The result of his research shows that from four characteristics of audit committee, the number of audit committee meetings and audit committee financial expertise has significant influence to reduce audit report lag. Meanwhile, the independence of audit committee and audit committee size has no effect to reduce audit report lag.*

**Keywords:** *audit report lag, corporate governance, audit committee, audit*

## ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan sarana bagi stakeholder untuk membuat keputusan, oleh karena itu laporan keuangan diharapkan dapat memiliki karakteristik kualitatif diantaranya adalah relevan dan reliable. Untuk mengurangi keterlambatan penyampaian laporan keuangan pihak perusahaan melakukan mekanisme *good corporate governance*, yang salah satunya adalah komite audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non financial yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 228 sampel penelitian. Data mengenai komite audit serta *audit report lag* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat karakteristik komite audit, jumlah rapat komite audit dan keahlian komite audit berpengaruh signifikan dalam mengurangi *audit report lag*. Sedangkan dua karakteristik lainnya, yaitu independensi komite audit serta ukuran komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi *audit report lag*.

**Kata Kunci:** *audit report lag*, *corporate governance*, komite audit.

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*“I’m not telling you it’s going to be easy, I’m telling you it’s going to be worth it”*

*“Do it for you people, do it for your pride. You’ll never know if you never ever try” Hall of Fame – The Script*

### **Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

Tritunggal Maha Kudus, Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus

Ibu, Bapak, Adik, dan Keluarga besar saya.

Seluruh keluarga besar R1 Akuntansi 2009

AIIESEC LC UNDIP 2012/2013

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Financial yang Terdaftar di BEI) sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali



5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Keluarga tercinta, Bapak Ignatius Widyo, Ibu Theresia, dan Gregorius Chris, Gofi terima kasih atas doa, nasihat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dominikus Octavianto, terima kasih atas dukungan, semangat, dan penghiburan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. *Randomers* Akuntansi 2009: Lovink Angel, Ignatius Putu, Prima Gladia, Ema Diandra, Ivan Herdyanto, Fahry Maulana, Ridho Alief N, Mahendra Taufiq, Maretta Yoehana dan Rachmatika PMP terima kasih untuk candaan serta kegilaannya selama ini.
9. Mayco Defrio, terimakasih sudah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini. Terutama bagian statistic dan SPSS.
10. Executive Board Dragon Team AIESEC LC UNDIP, Gilang, Willyza, Ayu, Ana, Anin, Mary, Angga, Wisda, Ucim, Uun terimakasih atas dukungan, motivasi, serta pembelajarannya selama ini. *Let's Fly!*
11. Finance & Legality Department AIESEC LC UNDIP 12/13, terimakasih atas segala doa dan supportnya selama ini. Andrian, Imam, Vinta terimakasih atas bantuannya *without you I'm nothing*.
12. ROAR Family, Devy Amelia, Fitri Nur Hidayat, Pratama Wisnu, Imam Wahyu, Afifah Atsari. Terimakasih sudah mau menjadi bagian pembelajaran saya selama ini.

13. NSN Family, Fahry Maulana, Shabrina W., Nurrahman Wahid, Agil lastian, Nicolaus Gerry, dan Sarah Retno, terimakasih atas pembelajaran hidupnya selama ini.
14. Ardian Widjaja, Riyan Pinasti Rahajeng, dan Akmal Sulistomo.  
Terimakasih atas supportnya mentor, bu boss, pak boss. *Love you all!*
15. Tim KKN Desa Genting Gunung, Via, Adi, Inggar, Feby, Adi, Bima, Mas Bayu, Mas Arif, Tedy. Pastagen!!
16. Keluarga Besar Reguler 1 Akuntansi 2009, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kita sukses dan akan terus seperti keluarga.
17. Entitas AIESEC LC UNDIP 2012/2013, *thanks for always support your big momma, love you all!*
18. Keluarga Besar PRMK FEB UNDIP, Jangan lelah bekerja di ladangnya Tuhan.
19. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	7
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1.Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	10
2.1.2. Independensi Komite Audit.....	11
2.1.3. Jumlah Rapat Komite Audit.....	12
2.1.4. Keahlian Komite Audit.....	13
2.1.5. Ukuran Komite Audit.....	14
2.1.6. Laporan Keuangan.....	15
2.1.7. Audit Report Lag.....	16
2.2.Penelitian Terdahulu.....	17
2.3.Kerangka Pemikiran.....	21
2.4.Hipotesis.....	23

2.4.1. Pengaruh independensi komite audit terhadap <i>audit report lag</i> .....	24
2.4.2. Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap <i>audit report lag</i> .....	25
2.4.3. Pengaruh keahlian komite audit terhadap <i>audit report lag</i> .....	26
2.4.4. Pengaruh ukuran komite audit terhadap <i>audit report lag</i> .....	27

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	29
3.1.1. Variabel Dependen .....	29
3.1.2. Variabel Independen .....	30
3.1.2.1. Independensi Komite Audit .....	30
3.1.2.2. Jumlah rapat Komite Audit .....	30
3.1.2.3. Keahlian Komite Audit .....	31
3.1.2.4. Ukuran Komite Audit .....	31
3.1.3. Variabel Kontrol .....	31
3.1.3.1. Ukuran Perusahaan .....	32
3.1.3.2. Ukuran KAP .....	32
3.1.3.3. Profitabilitas .....	32
3.2. Populasi dan Sampel .....	33
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	33
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5. Metode Analisis .....	34
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	34
3.5.2. Uji Asumsi Klasik .....	34
3.5.2.1. Uji Normalitas .....	34
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	35
3.5.2.3. Uji Multikolonieritas .....	36
3.5.3. Analisis Regresi .....	36
3.5.4. Uji Hipotesis .....	37
3.5.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual .....	37
3.5.4.2. Uji Signifikan Simultan .....	38
3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	38

### BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	39
4.2. Analisis Data .....	39
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	39
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	43
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	43
4.2.2.2. Uji Multikolonieritas .....	44
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas .....	45
4.3. Analisis Regresi Linear .....	47

4.4. Hasil Uji Hipotesis.....	49
4.5. Uji Koefisien Determinasi.....	52
4.6. Uji F (Overall Significan Test).....	52
4.7. Intrepretasi Hasil.....	53
4.7.1. Hipotesis I.....	53
4.7.2. Hipotesis 2.....	54
4.7.3. Hipotesis 3.....	54
4.7.4. Hipotesis 4.....	55
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	58
5.3. Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA.....	 59
LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahlu .....	19
Tabel 3.1 Uji Durbin Watson .....	36
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas .....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	46
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear .....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	51
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	52
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian .....	23
---------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A:</b> Tabulasi Data.....	62
<b>Lampiran B:</b> Hasil Output Spss .....	72



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang wajib disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemegang saham. Selain itu catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan. (Kieso, 2008). Laporan keuangan berperan penting terhadap kelangsungan sebuah perusahaan, hal ini terlihat dari perannya sebagai sumber informasi utama bagi pihak-pihak di luar perusahaan. Pihak-pihak di luar perusahaan tersebut antara lain pemegang saham, investor, kreditur, serta pemerintah. Dalam pasar modal sendiri, investor sangat membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh karena itu Laporan Keuangan hendaknya memenuhi empat karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif. Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu, yaitu memiliki umpan balik. Agar relevan, informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum

informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, yaitu memiliki ketepatan waktu (*timeliness*) (Kieso. 2008).

Bapepam sebagai badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan yang ada di Indonesia, mengeluarkan Peraturan Nomor X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang memuat opini dari akuntan. Peraturan Bapepam ini membuat perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi terpacu untuk melaporkan laporannya secara tepat waktu, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Peraturan Bapepam membuat auditor dituntut untuk lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan tiga kelompok standar auditing yang disusun oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia. Ketiga kelompok standar tersebut adalah Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan (Mulyadi, 2002). Pada kelompok standar kedua yaitu Standar Pekerjaan Lapangan disebutkan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan proses audit harus merencanakan sebaik baiknya, memiliki pemahaman yang cukup, serta mendapatkan bukti audit yang kompeten.

Pemenuhan standar ini tidaklah mudah bagi seorang auditor, karena untuk memenuhi hal tersebut diperlukan waktu yang tidak singkat. Hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi auditor, di satu sisi peraturan Bapepam menuntut auditor untuk bekerja secara tepat waktu, sedangkan untuk memenuhi standar diperlukan

waktu yang tidak sedikit. Tidak jarang perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami keterlambatan melaporkan laporan keuangan tahunannya dikarenakan keterlambatan auditor dalam melakukan pekerjaannya.

*Audit report lag* merupakan selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal laporan audit (Naimi *et.al*, 2010). *Audit report lag* yang berlebihan membahayakan kualitas pelaporan keuangan dengan tidak memberikan informasi yang tepat waktu kepada investor serta mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap pasar (Hashim dan Rahman, 2011). *Audit report lag* akan mengarahkan para pemegang saham saham potensial untuk menunda transaksi saham mereka (Ng dan Tai, 1994). Tertundanya pengungkapan opini auditor pada pandangan yang benar dan adil dari informasi keuangan yang disusun oleh manajemen akan memperburuk asimetri informasi serta meningkatkan ketidakpastian terhadap keputusan investor.

Banyak kalangan profesional serta badan regulasi melakukan tindakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghalangi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Bursa Malaysia menyoroti bahwa salah satu mekanisme *corporate governance* yaitu komite audit akan berperan signifikan dalam sebuah perusahaan untuk memastikan bahwa tujuan Bursa Malaysia, yaitu ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan akan tercapai (Hashim dan Rahman, 2011).

Keberadaan Komite Audit di Indonesia dipertegas dengan Peraturan Bapepam No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004

tanggal 24 September 2004) yang mengatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan lain yang menerangkan tentang Komite Audit adalah Peraturan Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia) No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa (Lampiran II Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004), SK. Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2002, dan Undang Undang BUMN Nomor 19/2003. Peraturan tersebut mengatur mengenai kewajiban perusahaan untuk membentuk komite audit dalam rangka menegakkan *good corporate governance* (GCG) di Indonesia (Khomsiyah, dan Rahayu, 2005).

Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan (Bursa Malaysia Corporate Governance Guide, 2009 dalam Hashim dan Rahman, 2011). Di Indonesia sendiri peraturan mengenai Komite Audit telah diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 yang mengatur pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut ditulis tugas dari Komite Audit, antara lain

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan atas peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.

3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.
7. Komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

Dengan adanya peraturan Bapepam ini, diharapkan praktik Komite Audit di Indonesia dapat dirasakan manfaatnya bagi entitas perusahaan. Karena Komite Audit diharapkan untuk berperan aktif terhadap proses pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam pelaporannya. Komite Audit juga memiliki hubungan kerja dengan auditor eksternal, oleh karena itu Komite Audit dapat menilai *level of audit coverage and assurance*, hal ini dapat dilakukan oleh anggota komite audit yang berpengetahuan cukup. Hal ini dapat mempengaruhi *timeliness* dan mengurangi *audit report lag* (Hashim dan Rahman, 2011).

Penelitian Afify (2009) dalam Hashim dan Rahman (2011) mencoba menganalisis hubungan komite audit terhadap *timeliness* laporan keuangan yang mengatakan bahwa pembentukan komite audit secara sukarela di Mesir mengurangi kasus *audit report lag*. Bedard dan Gendron (2010) dalam Naimi

*et.al.* (2010) mengindikasikan bahwa hubungan antara komite dan ketepatan waktu pelaporan keuangan jarang diselidiki.

Hashim dan Rahman (2011) dalam penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap audit report lag di Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel independen independensi komite audit, jumlah rapat komite audit dan keahlian komite audit untuk menganalisis pengaruhnya terhadap audit report lag. Penelitian ini menemukan bahwa independensi komite audit serta keahlian komite audit berkontribusi sebagai faktor penting yang mempengaruhi *audit report lag* sebuah perusahaan.

Dari uraian di atas alasan pemilihan topik ini adalah penelitian ini memberikan fokus yang berbeda yaitu perusahaan-perusahaan di pasar saham di Indonesia dibandingkan dengan pasar saham di Malaysia, yang berbeda baik dalam karakteristik perusahaan maupun regulasi yang berlaku. Selain itu dalam penelitian ini akan ditambahkan satu variabel yaitu ukuran Komite Audit. Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Komite audit sebaiknya minimal terdiri dari tiga orang, hal ini sesuai dengan Blue Ribbon Committee (BRC tahun 1999), Sarbanes Oxley Act (2002), dan peraturan BAPEPAM (2004) ketiga peraturan ini menyebutkan bahwa anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang. Komite audit yang lebih besar akan meningkatkan sumber daya yang tersedia dalam komite audit dan akan meningkatkan kualitas dari pengawasan. (Naimi *et.al.*, 2010).

## 1.2. Rumusan Masalah

*Audit report lag* dapat dipengaruhi oleh karakteristik komite audit, yaitu: independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit. Penelitian sebelumnya berfokus pada Bursa saham di Malaysia dan terdapat keterbatasan karena adanya perbedaan penerapan sistem *governance* serta perbedaan regulasi antara Malaysia dengan Indonesia. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan?
2. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan?
3. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan.

3. Menganalisis pengaruh keahlian komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

#### 1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh keefektifan komite audit terhadap keterlambatan dari pelaporan laporan keuangan.

#### 1.3.2.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan untuk lebih memahami karakteristik komite audit yang berpengaruh pada keterlambatan pelaporan laporan keuangan.

## 1.4. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bagian dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang memuat teori teori yang relevan dan mendukung analisis serta pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian hipotesis hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, serta model penelitian yang akan diuji.



**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian metode penelitian yang terdiri dari: desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang karakteristik responden, hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian analisis jalur, hasil pengujian hipotesis, dan uraian analisis data yang berisi hasil pengolahan data serta interpretasi terhadap hasil tersebut.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### 2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. (Jensen dan Meckling, 1976). Karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan terjadinya masalah baru. Pendelegasian *principal* kepada *agent* membuat *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga tindakan manajer terkadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh *agent* terhadap *principal*, hal ini dikenal dengan istilah *moral hazard*.

Menurut Eisendhart (1989) dalam Nigsaptiti (2010), Teori Agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Berdasarkan asumsi sifat manusia dijelaskan bahwa masing masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Permasalahan akibat perbedaan kepentingan ini sering disebut dengan *agency problem*. *Agency problem* sendiri dapat disebabkan oleh *asymmetric information*

yakni ketidaksinambungan informasi yang diperoleh antara *principal* dengan *agent*.

Konflik antara manajer dan pemegang saham sering mengatur manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan sehingga akan mengurangi *audit report lag*. Karena dengan adanya komite audit yang independen dapat menengahi konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*.

#### 2.1.2. Independensi Komite Audit

Independensi merupakan landasan dari efektifitas Komite Audit. (Tugiman, 1995). Independensi Komite Audit menjadikan anggota Komite Audit memiliki kemandirian dalam menyampaikan sikap dan pendapat. (Trihartati, 2010). BAPEPAM dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur mengenai independensi Komite Audit, seperti tercermin dalam peraturan berikut:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lainnya kepada emiten atau Perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Dewan Komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan Emiten atau

Perusahaan publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Dewan Komisaris.

3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
4. Tidak mempunyai :
  - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan atau
  - b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

#### 2.1.3. Jumlah Rapat Komite Audit (*Audit Committee Diligence*)

Menurut DeZoort (2002), *Diligence* mengacu kepada kesediaan anggota Komite Audit untuk bekerja sama untuk mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak pihak lain yang relevan.

Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur tentang prosedur Rapat Komite Audit, yaitu

1. Komite Audit mengadakan rapat sekurang kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan oleh anggaran dasar; dan
2. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh Komite Audit yang hadir.

#### 2.1.4. Keahlian Komite Audit

Keahlian Komite Audit penting ketika anggota komite audit berhadapan dengan auditor eksternal, hal ini dikarenakan Komite Audit berperan sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal (Hashim dan Rahman, 2011). Dalam melakukan tugasnya, anggota komite audit memerlukan berbagai tingkat kecanggihan akuntansi seperti pemahaman masalah audit, risiko yang timbul, serta prosedur audit yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah. Felo dan Solieri (2009) mengklasifikasikan anggota komite audit sebagai ahli keuangan jika mereka memiliki pengalaman kerja masa lalu di bidang keuangan dan akuntansi, sertifikasi profesional, pengalaman dalam pengawasan keuangan, serta latar belakang yang menyebabkan memiliki keahlian keuangan.

*Securities and Exchange Commission* memberikan kriteria “*financial expert*” Purwati, 2006 dalam Wijaya, 2012) dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, CFO, controller, chief accounting officer, atau posisi yang sejenis.
- b. Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan dan Laporan Keuangan.
- c. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan.
- d. Pengalaman dengan pengendalian internal.

- e. Pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran, accruals, dan cadangan.

Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur pula tentang keahlian Komite Audit, yang tercermin dari peraturan berikut:

- a. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta berkomunikasi dengan baik.
- b. Salah seorang anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan Akuntansi atau keuangan.
- c. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
- d. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang undangan terkait lainnya.

#### 2.1.5. Ukuran Komite Audit

Audit akan efektif jika Komite Audit memiliki sumber daya yang memadai (DeZoort, 2002). Komite Audit harus memiliki anggota yang memadai hal ini tercantum dalam *Blue Ribbon Committee* (BRC, 1999) serta peraturan Sarbanes – Oxley Act 2002. Di Indonesia sendiri ukuran atau jumlah Komite Audit diatur dalam surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 dan Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No : Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

### 2.1.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemegang saham. Selain itu catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan (Kieso, 2008).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 1 yang diterbitkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) tahun 2009. Laporan Keuangan memiliki Karakteristik Kualitatif, yakni :

#### 1. Dapat dipahami

Informasi yang terdapat dalam Laporan Keuangan harus mudah dipahami oleh pengguna Laporan Keuangan.

#### 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

#### 3. Andal

Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain maupun laporan perusahaan antar periode. Hal ini berdampak pada kemudahan pengguna laporan keuangan, untuk menggunakan laporan keuangan.

##### 2.1.7. *Audit Report Lag*

*Audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim, 2000). *Audit report lag* juga diartikan sebagai penundaan laporan keuangan dari akhir tahun akuntansi suatu perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit selesai (Chambers dan Penman, 1984 dalam Hashim dan Rahman, 2011). Tertundanya pengungkapan dari opini audit terhadap kebenaran dan kewajaran dari laporan yang dibuat oleh manajemen memperburuk asimetri informasi serta meningkatkan ketidakpastian dalam keputusan berinvestasi (Naimi *et.al.*, 2011).

Salah satu karakteristik kualitatif Laporan Keuangan adalah relevan. Laporan keuangan dianggap tidak relevan ketika laporan keuangan tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, yakni memiliki ketepatan waktu (*timeliness*) (Kieso. 2008). Untuk melindungi kepentingan shareholder, Indonesia mengeluarkan beberapa peraturan terkait dengan penyerahan laporan keuangan. Peraturan ini tercermin dari Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 yang mewajibkan mewajibkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan



tahunan yang memuat opini dari akuntan. Peraturan Bapepam ini membuat perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi terpacu untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yakni selambat-lambatnya akhir bulan ke tiga (90 hari) setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai karakteristik komite audit dan *audit report lag* yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian Ahmad dan Kamarudin (2002) menganalisis hubungan antara *audit report lag* serta *timeliness* dari laporan perusahaan. Penelitian Ahmad dan Kamarudin tersebut menggunakan variabel dependen yakni ukuran perusahaan, jenis industry, laba/rugi, pos pos luar biasa, opini audit, auditor, tahun tutup buku, serta proporsi utang. Penelitian ini tidak menggunakan komite audit sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *audit report lag* suatu laporan keuangan perusahaan.

Purwati pada tahun 2006 melakukan penelitian *timeliness* yang dikaitkan dengan karakteristik komite audit. Variabel independen yang digunakan antara lain Keanggotaan Komite Audit, Independensi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Ketua Komite Audit, serta Kompetensi. Penelitian Purwati dilaksanakan di Indonesia, yang menghasilkan bahwa Independensi Komite Audit, Ketua Komite Audit, serta Kompetensi keahlian keuangan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan keuangan.

Almosa dan Alabas pada tahun 2007 melakukan penelitian terhadap audit report lag, mereka melakukan penelitian pada perusahaan yang terdapat di Arab Saudi. Penelitian Almosa dan Alabas menggunakan 5 variabel independen yakni *Auditee Size*, *Profitability*, *Auditee Sector*, *Auditor Size*, dan *Auditor Opinion* yang berhasil membuktikan bahwa *Auditee size*, *profitability*, dan *Auditee Sector* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

Penelitian berikutnya merupakan penelitian Ahmad dan Abidin yang dilaksanakan pada tahun 2008. Pada penelitian ini Ahmad dan Abidin menggunakan 11 variabel independen. Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa kepemilikan saham direktur, total asset, jumlah anak perusahaan, jenis perusahaan audit, opini audit dan laba atas ekuitas menjadi faktor penentu penting dari *audit report lag*.

Naimi, et al. pada tahun 2010 melakukan penelitian pengaruh corporate governance terhadap audit report lag di Malaysia. Variabel independen yang digunakan antara lain audit committee size, audit committee independence, audit committee meeting, audit committee financial expert, board size, board independence, serta CEO duality. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa audit committee independence tidak berpengaruh terhadap audit report lag, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Purwati.

Hashim dan Rahman pada tahun 2011 melakukan penelitian, yang menggunakan 3 variabel independen serta 3 variabel control. *Audit committee independence*, *Audit committee meeting*, serta *Audit committee expertise* merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini

terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian Hashim dan Rahman, yaitu audit committee independence berpengaruh terhadap Audit Report Lag.

Penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Ahmad dan Kamarudin (2002)	<i>Audit report lag and the timeliness of corporate reporting : Malaysian Evidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ukuran perusahaan</li> <li>b. Jenis industri</li> <li>c. Laba/rugi</li> <li>d. Pos pos luar biasa</li> <li>e. Opini audit</li> <li>f. Auditor</li> <li>g. Tahun tutup buku</li> <li>h. Proporsi utang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Indutri financial, auditor serta tahun tutup buku berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>b. Kerugian, opini selain <i>unqualified opinion</i>, proporsi utang yang diproksikan dengan rasio total utang terhadap total asset berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>c. Ukuran perusahaan dan pos-pos luar biasa yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
2	Purwati (2006).	<i>Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik yang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keanggotaan Komite Audit</li> <li>b. Independensi Komite Audit.</li> <li>c. Proporsi Komisaris independen.</li> <li>d. Ketua komite Audit</li> <li>e. Kompetensi: keahlian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keanggotan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>b. Independensi anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>c. Proporsi komisaris</li> </ul>

		<i>Tercatat di BEJ</i>	keuangan	independen tidak berpengaruh pada <i>audit report lag</i> . d. Ketua Komite audit berepengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . e. Kompetensi : keahlian keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
3.	Almosa dan Abbas (2007)	<i>Audit report lag: Evidence from listed joint stock companies in Saudi Arabia</i>	a. Auditee Size b. Profitability c. Auditee Sector d. Auditor Size e. Audit opinion	Auditee size, profitability dan Auditee sector berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan Audit opinion dan auditor size tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
4.	Ahmad dan Abidin (2008)	<i>Audit report lag of Listed Companies: A Case of Malaysia</i>	a. Industry classification b. Company Size c. Number of subsidiaries d. Total of Inventory and receivables divided by total assets e. Leverage f. ROE g. Ratio's of clients' director's shareholding h. Type of company auditor i. Financial year date j. Auditor opinion k. Auditor	Analisis multivariat menunjukkan bahwa kepemilikan saham direktur, total aset, jumlah anak perusahaan, jenis perusahaan audit, opini audit dan laba atas ekuitas menjadi faktor penentu penting dari <i>audit report lag</i> . Hasil regresi untuk non-perbankan dan sektor keuangan juga sama.

			change	
5.	Nor, Shafie dan Hussin (2010)	<i>Corporate Governance and Audit report lag in Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Audit committee size</li> <li>b. Audit committee independence</li> <li>c. Audit committee meeting</li> <li>d. Audit committee financial expert</li> <li>e. Board size</li> <li>f. Board independence</li> <li>g. CEO Duality</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Audit committee size berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>b. Audit committee independence tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>c. Audit committee meeting berepengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
6.	Hashim dan Rahman (2011)	<i>Audit report lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Audit committee independence</li> <li>b. Audit committee meeting</li> <li>c. Audit committee expertise</li> <li>d. Company size</li> <li>e. Type of audit firm</li> <li>f. Profitability</li> </ul>	<i>Audit report lag</i> hanya dipengaruhi oleh variabel Audit committee independence dan Audit committee expertise, sedangkan variabel Audit committee meeting tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Hubungan logis antar variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dan divisualisasikan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

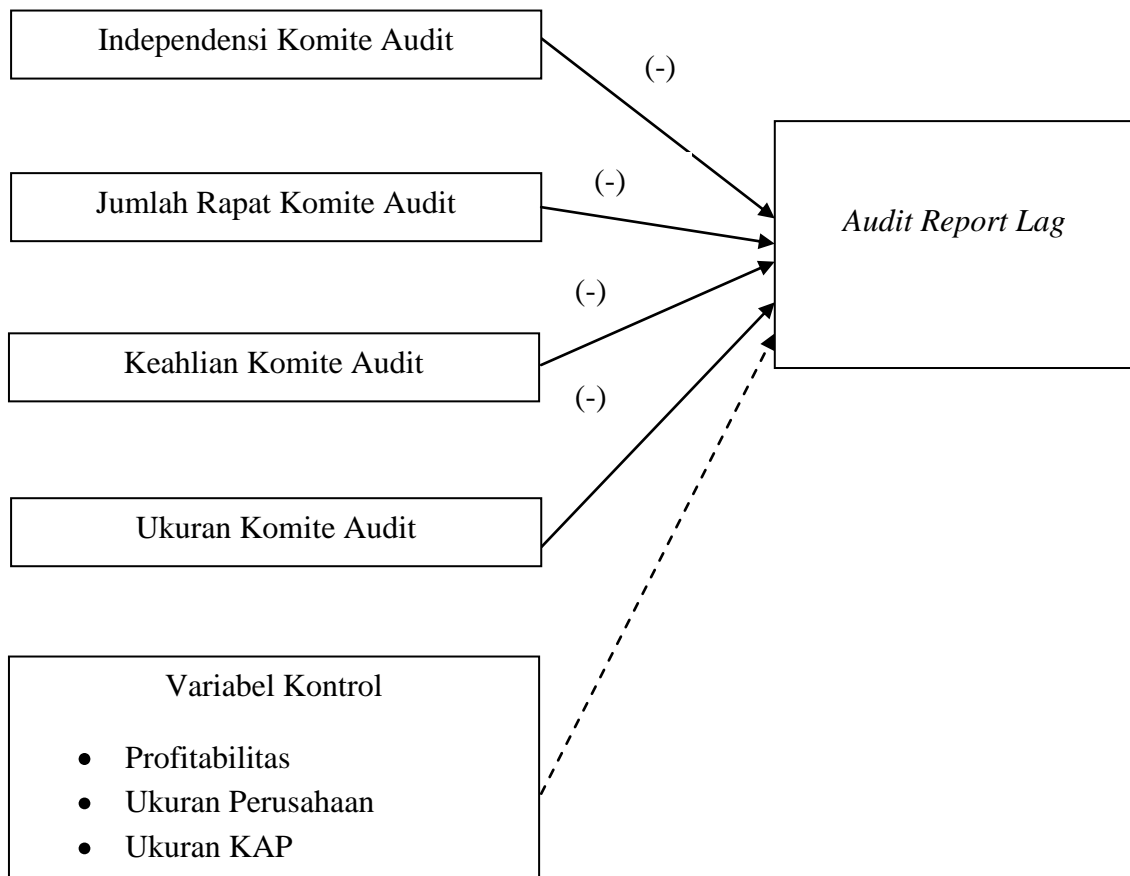
*Audit report lag* disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap kinerja manajemen dan hal ini menimbulkan kesulitan bagi auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu

dibutuhkan komite audit untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya audit report lag. Komite audit dalam perusahaan haruslah yang berkarakteristik baik, sehingga Komite Audit dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencegah terjadinya *audit report lag*.

Dalam penelitian ini, karakteristik komite audit diproksikan menjadi 4 variabel yaitu independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit. Dalam penelitian ini digunakan variabel control untuk mengontrol hubungan antara karakteristik Komite Audit dengan *Audit report lag*.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut

#### 2.4.1. Pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag*.

Dalam agensi teori dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara principal dan agent (Jensen dan Meckling, 1976). Pendelegasian principal kepada agent membuat principal tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga tindakan manajer terkadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh agent atau manajer dengan principal atau pihak pemilik. Oleh karena itu diperlukan anggota Komite Audit yang independen sebagai pihak yang membantu principal atau pihak pemilik dalam mengawasi aktivitas agent dan mengurangi manfaat dari pemotongan informasi yang dilakukan oleh agent (Hashim dan Rahman, 2011).

Komite audit yang memiliki anggota yang independen dianggap sebagai komite audit yang lebih andal dan dipercaya (Hashim dan Rahman, 2011). Di Indonesia sendiri dalam suatu komite audit diwajibkan untuk independen, hal ini sesuai dengan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa untuk menjaga independensian Komite Audit maka anggota Komite Audit tidak boleh memiliki hubungan istimewa terhadap pihak manajemen Perusahaan, seperti misalnya hubungan keluarga. Peraturan ini dikeluarkan agar Komite Audit dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif, tanpa adanya pengaruh atau konfrontasi dari pihak manapun, sehingga tercapai tujuan dari komite audit sendiri yaitu untuk membantu pihak principal dalam mengawasi



kinerja agent yang salah satunya memastikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Independensi komite audit dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan sehingga menurunkan *audit report lag* dalam perusahaan (Kirk, 2000). Purwati (2006), Naimi *et al.*, (2010), dan Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis berikut

**H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### 2.4.2. Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *Audit Report Lag*

Perbedaan kepentingan antara principal dan agent dalam teori agensi dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh agent terhadap principal, yang dikenal dengan istilah *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari terjadinya *moral hazard*, diperlukan komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk membantu principal.

Di Indonesia tugas komite audit tertuang dalam peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 seperti melakukan penelaahan atas informasi keuangan, menelaah atas ketaatan perusahaan atas perundang undangan di pasar modal, menelaah atas pemeriksaan oleh auditor eksternal, serta tugas tugas yang lain. Untuk dapat melaksanakan tugasnya, komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat untuk dapat menyelesaikan tugas tugasnya tersebut. Peraturan Bapepam-

LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa Komite Audit sebaiknya menyelenggarakan rapat minimal 3 kali dalam satu tahun. Rapat Komite Audit dipercaya menjadi sarana bagi Komite Audit untuk melakukan tugas tugasnya..

Dechow et al. (1996) menyatakan bahwa komite audit merupakan bagian integral dari suatu perusahaan yang melakukan pemantauan tingkat tinggi, sehingga dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak agent. Naimi *et.al* (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pertemuan Komite Audit terhadap Audit report lag. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

**H2 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### 2.4.3. Pengaruh keahlian komite audit terhadap *Audit Report Lag*

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa masing masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan onflik kepentingan antara principal dengan agent. Permasalahan akibat perbedaan kepentingan ini sering disebut dengan *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari terjadinya *agency problem*, salah satu cara yang diterapkan perusahaan adalah penerapan mekanisme *corporate governance*, yang salah satu elemennya adalah komite audit.

Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan sangat penting dalam rangka menangani efektifitas kinerja auditor eksternal. Hal ini

dikarenakan tugas komite audit sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal (Hashim dan Rahman, 2011). DeZoort et al. (2003) mengatakan bahwa komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan, terutama mereka yang telah memiliki gelar CPA akan memahami tugas auditor dan tanggung jawab auditor, akan menjadi lebih mendukung auditor dan lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal.

Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa minimal salah satu anggota Komite Audit memiliki kemampuan dalam bidang keuangan. Komite Audit yang anggotanya memiliki kemampuan di bidang keuangan dianggap mampu untuk berkinerja lebih baik, dan dalam hal ini akan memperkecil resiko *audit report lag*.

Purwati (2006), Naimi *et al.*, (2010), dan Hashim dan Rahman (2011) menyatakan bahwa kemampuan Komite Audit di bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut

**H3 : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

#### 2.4.4. Pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Audit Report Lag*

Teori Agensi menjelaskan bahwa *agency problem* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara principal dengan agent (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance*. Salah satu komponen dalam

*corporate governance* itu sendiri adalah komite audit. Komite audit bertugas untuk membantu principal dalam mengawasi kinerja atau aktifitas dari *agent*. Salah satu aktifitas dari agent tersebut adalah pelaporan keuangan. Potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan dengan komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Naimi et.al, 2010).

Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang kurangnya terdiri dari tiga orang, yang diketuai oleh satu orang yang berasal dari Komisaris Independen, dan dua orang anggota lainnya merupakan pihak dari luar perusahaan. Dalam prakteknya di Indonesia jumlah Komite Audit sangat bervariasi, hal ini menimbulkan pemikiran bahwa semakin banyak anggota Komite Audit maka akan meningkatkan kinerja dari Komite Audit, sehingga akan meminimalisir terjadinya *Audit report lag*.

Dalam penelitian Purwati (2006) dan Naimi *et al.*, (2010) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

**H4 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, secara umum akan digunakan 3 jenis variabel yakni variabel dependen, variabel independen, dan variabel control.

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh Variabel independen atau variabel bebas. (Sekaran, 2003). Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, yang selanjutnya dilambangkan dengan AUDLAG. Audit report lag merupakan selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal laporan audit. *Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim, 2000). BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) mengeluarkan pengaturan mengenai batas waktu penyerahan laporan keuangan yang telah diaudit. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib menyerahkan laporan keuangan yang dilampiri dengan opini auditor yang diserahkan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun. Variabel *audit report lag* ini diukur secara kuantitatif dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan sampai keluarnya laporan audit.

### **3.1.2. Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah :

#### **3.1.2.1. Independensi Komite Audit (*ACIND*)**

Independensi merupakan sikap mental yang sulit dikendalikan karena berhubungan dengan integritas seseorang. Anggota Komite Audit dituntut untuk independen, hal ini tercermin dari kondisi atau keadaan Komite Audit yang tidak berhubungan dengan perusahaan. Variabel ini diukur dari proporsi jumlah anggota yang independen dengan jumlah anggota Komite Audit. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan Komisaris Independen dan Komite Audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

#### **3.1.2.2. Jumlah Rapat Komite Audit (*ACDIL*)**

Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa Komite Audit sebaiknya menyelenggarakan rapat minimal 3 kali dalam satu tahun. Rapat Komite Audit dipercaya menjadi sarana bagi Komite Audit untuk melakukan tugas tugasnya, karena dengan melakukan pertemuan komite audit akan berdiskusi dan melaksanakan tugas tugasnya. Variabel ini diukur dari jumlah rapat Komite Audit selama setahun, data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan Komisaris Independen dan Komite Audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

### **3.1.2.3. Keahlian Komite Audit (*ACEXP*)**

Dalam peraturan BAPEPAM, anggota komite audit dituntut untuk memiliki *financial expertise*. *Financial expertise* merupakan kemampuan dalam bidang keuangan. Dengan memiliki komite audit yang ahli di bidang keuangan maka akan meningkatkan kinerja dari Komite Audit, karena Komite Audit tidak akan mengalami kesusahan dalam melaksanakan tugasnya terlebih tugas untuk menelaah Laporan Keuangan. Variabel ini diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang memiliki *background financial*. Data variabel ini dapat diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan Komisaris Independen dan Komite Audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

### **3.1.2.4. Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*)**

Menurut peraturan Bapepam, jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, yang diketuai oleh satu orang yang berasal dari Komisaris Independen, dan dua orang anggota lainnya merupakan pihak dari luar perusahaan. Variabel ini diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang ada dalam satu perusahaan. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan Komite Audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

### **3.1.3. Variabel Kontrol**

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen, yang dalam penelitian ini mengontrol hubungan antara karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.1.3.1.Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel ini diukur dengan menggunakan Natural log total asset perusahaan pada saat tutup buku. Variabel control ini digunakan untuk mengontrol variabel karakteristik komite audit dengan *audit report lag* dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, serta memiliki anak perusahaan yang cukup banyak memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag* (Ng dan Tai, 1994).

#### 3.1.3.2.Ukuran KAP (KAP)

Ukuran KAP pada penelitian disini didasarkan pada klasifikasi KAP yang mengaudit perusahaan. Variabel ini akan menggunakan variabel dummy, apabila KAP merupakan KAP yang berafiliasi dengan big four (PriceWaterhouse Cooper, Ernst and Young, KPMG, dan Delloite) maka akan bernilai 1, selain itu akan bernilai 2. Variabel control ini digunakan karena perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan internasional diharapkan memiliki *audit report lag* yang lebih rendah, karena KAP tersebut telah memiliki banyak pengalaman serta teknologi audit yang canggih (Naimi et.al, 2010).

#### 3.1.3.3.Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan. Dalam penelitian ini Variabel Profitabilitas diukur dengan rasio ROA, yakni dengan membagi total pendapatan perusahaan dengan total asset yang dimiliki. Variabel control ini digunakan karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dan cenderung merugi akan banyak



menghabiskan waktu dalam proses audit sehingga berpengaruh positif terhadap audit report lag (Naimi et.al, 2010).

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan di tahun 2012.
2. Perusahaan merupakan perusahaan jenis *non financial*.
3. Perusahaan yang memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan keuangannya.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Pojok BEI Universitas Diponegoro, dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang didokumentasikan perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan berbagai literature seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, skewness (kemencengan distribusi), dan kurtosis (Ghozali, 2009). Standar deviasi, varian, dan nilai maksimum minimum menggambarkan persebaran data. Skewness mengukur kemencengan dari data sedangkan kurtosis mengukur puncak distribusi data. Nilai skewness dan kurtosis yang mendekati 0 berarti data terdistribusi secara normal.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel peganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi uji normalitas yakni dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2009).

Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghozali, 2009).

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal. Apabila *asymptotic significance* dalam Uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2009)

### **3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini digunakan uji grafik scatterplot untuk menganalisis terjadinya heteroskedastisitas. Jika titik-titik tersebar secara tidak beraturan baik

di atas maupun di bawah sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat disebabkan adanya karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF).

### 3.5.3. Analisis Regresi

Analisis Regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati dalam Ghazali, 2009). Sesuai dengan rumusan masalah model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDLAG}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{ACIND} + \beta_2 \text{ACDIL} + \beta_3 \text{ACEXP} + \beta_4 \text{ACSIZE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{PROF} + e$$

Dimana :

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1 \text{ACIND}$  : Independensi Komite Audit, diukur dari proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar Emiten dengan jumlah anggota Komite Audit

- $\beta_2$ ACDIL : *Audit committee diligence*, diukur dari jumlah rapat Komite Audit selama setahun.
- $\beta_3$ ACEXP : Keahlian komite audit (*Audit committee expertise*), diukur dari proporsi anggota Komite Audit yang memiliki *background financial* dengan jumlah komite audit.
- $\beta_4$ ACSIZE : Ukuran komite audit (*Audit Committee size*), diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang ada dalam satu perusahaan.
- B<sub>5</sub>SIZE : Ukuran perusahaan, diukur dari Natural log total asset perusahaan pada saat tutup buku.
- B<sub>6</sub>KAP : Ukuran KAP, diukur dari apakah KAP termasuk *big four* atau *non big four*.
- B<sub>7</sub>PROF : Profitabilitas, diukur dari ROA Perusahaan.
- e : kesalahan residual/error

### 3.5.4. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi. Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel independen.

#### 3.5.4.1. Uji signifikan Parameter Individual (Uji statistic – t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka

suatu variabel independen merupakan menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

#### **3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Signifikansi Simultan menunjukkan pengujian pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009)

#### **3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai  $R^2$  maka, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2009).